

Isu dan Cabaran dalam Pemahaman Aqidah di Kedah Malaysia (Perbandingan Antara Generasi Tua dan Muda)

Salman Abdul Muthalib

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Noval Liata

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Syukran Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Muhammad Wildan Nafis

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Miftahul Khair K

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Nisa Ul Awla

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Muhammad Hafifi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa Ul Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharief, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

Afkar Zharief

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Furqan Syahputra Muharli

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Amelia Anggraena

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Kaulama Puger Melala

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan Mohd Nasir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

Rijal Fandika

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
e-mail: salman@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/jrpm.v5i2.8691

Abstract

Issues and challenges regarding understanding Aqidah are interesting things to research, considering the long history of the development of Islam in the State of Kedah, which strictly adheres to the Aqidah of Ahli Sunnah Wal Jama'ah. The Sultanate and Islamic clerics of Kedah strive that the Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah education delivered by Imam Abu Hasan al-Asy'ari and Imam Abu Mansur al-Maturidi

must be accepted by all Kedah Muslims. This study discusses the issues and challenges in understanding the Aqidah of Muslims in the State of Kedah, Malaysia, with a focus on the comparison between the older and younger generations. Major changes in social frameworks, technology and global cultural influences have had a significant impact on the thinking and understanding of Aqidah, the older generation tends to be more attached to traditions, Islamic boarding school teachings and recitations at each mosque. Meanwhile, the younger generation who are exposed to various forms of information media tend to find it difficult to learn in a structured and traditional manner. This study uses a qualitative approach through interviews and document findings and pays attention to empirical factors to identify differences in understanding patterns between the two generations. And how to turn the challenge of these differences into an opportunity to increase understanding of Aqidah in both the older and younger generations. This article emphasizes the importance of an approach to preaching and Aqidah education that is inclusive, dynamic and keeps up with current developments so that understanding of Aqidah between generations can be strengthened.

***Keywords:* Aqidah, Older Generation, Younger Generation, Issues, Challenges, Kedah**

Abstrak

Isu dan cabaran tentang pemahaman Aqidah menjadi hal yang menarik untuk diteliti, mengingat bagaimana sejarah Panjang perkembangan Islam Negeri Kedah, yang sangat berpegang teguh pada Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Kesultanan dan ulama Negeri Kedah mengupayakan bahwa pendidikan Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang dibawakan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi harus diterima seluruh umat muslim Kedah. Kajian ini membahas tentang isu dan cabaran dalam pemahaman Aqidah umat Islam di Negeri Kedah Malaysia, dengan memberi tumpuan kepada perbandingan antara generasi tua dan muda. Perubahan besar dalam bingkai sosial, teknologi serta pengaruh budaya global memberi kesan yang ketara terhadap pemikiran dan kepahaman Aqidah, generasi tua cenderung lebih terikat pada tradisi, pengajaran pondok dan pengajian pada tiap masjid. Sedangkan generasi muda yang terdedah dengan pelbagai maklumat media informasi cenderung sukar belajar dengan terstruktur dan tradisional. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan temuan dokumen serta memperhatikan faktor empiris untuk mengenal pasti perbedaan pola pemahaman antar kedua generasi. Dan bagaimana menjadikan cabaran akan perbedaan tersebut menjadi peluang untuk meningkatkan pemahaman Aqidah baik pada generasi tua atau generasi muda. Artikel ini menegaskan kepentingan pendekatan dakwah dan pendidikan Aqidah yang inklusif, dinamik serta mengikuti perkembangan zaman agar kepahaman Aqidah antar generasi dapat diperkokoh.

***Kata Kunci:* Aqidah, Generasi tua, Generasi Muda, Isu, Cabaran, Kedah**

A. Pendahuluan

Aqidah adalah aspek fundamental dari teologi Islam yang menguraikan keyakinan dan prinsip-prinsip agama Islam, Aqidah sebagai pondasi dasar atas

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa UI Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharief, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

keyakinan umat muslim akan keberadaan Allah SWT, kekuasaannya dan seluruh ajaran yang dibawakan oleh Rasul-Nya¹. Aqidah sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam sendi kehidupan beragama Islam, karena Aqidah menjadi aspek sentral dalam kepercayaan terhadap Allah dan segala kekuasaannya, sehingga Aqidah menjadi pelindung tiap pribadi dalam melakukan segala aktivitas bahwa segala yang dilakukan akan diminta pertanggung jawaban di hari akhir.

Aqidah menjadi pedoman bagi muslim untuk menjalankan kehidupan sebagaimana yang dikehendaki oleh sang pencipta, yaitu beribadah kepada Allah SWT². Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya: “Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.”(Q.s. adz-Dzariyat:56)

Surah adz-Dzariyat ayat 56 ini menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah yang mencakup segala bentuk pengabdian, ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah³.

Pemahaman yang benar terhadap Aqidah sangatlah penting, mengingat Aqidah adalah landasan utama dalam kehidupan beragama yang memuat prinsip-prinsip dasar yang wajib diyakini dan dipegang teguh oleh ummat Islam, disamping itu Aqidah juga sebagai pedoman untuk menjalankan ibadah, agar segala amal ibadah dan perbuatan setiap muslim sesuai dengan ketentuan agama Islam.⁴ Dalam hal ini Aqidah juga sangat berperan dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas keberagamaan seseorang, karena seorang muslim dinilai memiliki keberagamaan yang baik jika ia melaksanakan seluruh ajaran agama Islam yang sesuai dengan tuntunan atau sesuai dengan apa yang telah

¹ Muhammad Tarmizi Ira Suryani, Hasan Ma'tsum, Mery Fitria, “Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak,” *Journal Islam & Contemporary* 1, No. 1 (2021): 11–22.

² Adisty Puji Nurjayanti et al., “Pedoman Hidup Dalam Islam Yang Abadi Dan Universal,” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2024): 63–72, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.270>.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Wajiz*, *Tafsir Al Wajiz*, 2015.

⁴ Andi Muhammad Asbar and Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam,” *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, No. 1 (2022): 88–101, <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.

ditetapkan di dalam Islam. Begitu sebaliknya, keberagamaan seseorang akan dianggap kurang apabila mengerjakan suatu amal atau kebaikan yang tidak prinsip-prinsip atau tidak sesuai dengan apa yang telah diatur oleh agama Islam.

Untuk dapat merealisasikan Aqidah dengan benar dan menyeluruh, diperlukan pemahaman yang mendalam, baik terhadap prinsip dasar maupun dalil-dalil yang bersumber dari al-Quran dan hadist Rasulullah SAW⁵. Pemahaman yang mendalam akan hal ini begitu penting untuk melindungi generasi-generasi muda dari pengaruh ideologi dan ajaran yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam, sebagaimana kita ketahui di zaman ini dengan mudahnya mengakses informasi keseluruhan belahan dunia, kerap kali ajaran-ajaran yang menyimpang dan bertentangan masif tereksplore di jejaring media sosial yang sudah siap kapan sajak menjebak generasi muslim. Oleh karena itu penting bagi kita selaku umat Islam untuk membekali diri kita dengan pemahaman Aqidah yang benar.

Dewasa ini keluarga dan lembaga pendidikan menjadi agen sosialisasi utama dalam mendidik dan mengajarkan pemahaman Aqidah yang benar dan mendalam, hal ini bisa dimulai sejak awal seorang anak dilahirkan, agar pemahaman yang diperoleh semasa kecil menjadi benteng diri setiap muslim di masa yang akan datang⁶, karena pengetahuan akan suatu keyakinan yang dibangun sejak dini dengan baik dan benar, maka ia akan menjadi doktrin yang sangat membekas di setiap ingatan insan, sehingga sangat sulit untuk menggoyahkan apalagi mengubahnya. Oleh karenanya pemahaman Aqidah sudah sepatutnya di mulai sejak dini.

Di Kedah, sebuah negeri di utara Malaysia yang kaya dengan tradisi dan warisan Islam, pemahaman Aqidah dikalangan masyarakat hari ini menunjukkan telah melalui sejarah yang Panjang, sejarah menunjukkan bahwa Kedah sebagai salah satu negeri tertua di semenanjung Malaysia yang telah menjadi pusat penting bagi perkembangan Islam, salah satunya dalam konteks Aqidah⁷. Dimulai pada abad ke-12 hingga ke-13 proses penyebaran Islam di negeri Kedah secara mendalam terjadi melalui ulama-ulama dari Timur-Tengah, terutama dari Yaman dan Makkah yang mulai

⁵ Rosnadi, “Tingkat Pemahaman Aqidah Islam Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar,” *Damhil Education Journal* 5, No. 1 (2024): 28–35, <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2757>.

⁶ Apri Wardana Ritonga et al., “Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Baligh,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2023): 78–97, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>.

⁷ Mohamed Fairooz et al., “Persepsi Terhadap Akidah Ahli Sunnah Wal Jamaah: Kajian Ajaran Syiah Di Negeri Kedah,” *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilization Studies* 7, No. 1 (2020): 69–84, [www.http://jurnalumran.utm.my/index.php/umran](http://jurnalumran.utm.my/index.php/umran).

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa Ul Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharief, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

berdakwah. Ulama-ulama ini tidak hanya menyebarkan agama Islam saja, namun juga berperan penting dalam memperkenalkan dan mengukuhkan Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah dengan rujukan pada Aqidah Asya'irah Wa Maturidiah pada masyarakat setempat, dimana pada waktu itu Aqidah Asya'irah Wa Maturidiah sudah diterima luas di dunia Islam sebagai Aqidah yang benar⁸.

Melalui dukungan daripada Kesultanan Kedah, ajaran Aqidah Asya'irah Wa Maturidiah menjadi populer di kalangan masyarakat Islam Kedah. Kesultanan Kedah berperan sangat penting dalam melakukan penyebaran Aqidah Islam yang benar dan mendalam⁹, berkat Sultan-sultan Negeri Kedah yang memiliki hubungan erat dengan berbagai ulama dari dunia Islam dan mendukung penyebaran Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah serta memastikan rakyatnya mendapatkan pendidikan Aqidah yang benar.

Sejarah Panjang perjalanan Islam di negeri Kedah menunjukkan kekuatan berpegang pada Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah sangat mendalam, seiring berkembangnya zaman dan perkembangan teknologi, pemahaman Aqidah di kalangan masyarakat telah menunjukkan berbagai lapisan perbedaan, terutamanya antara generasi muda dan tua. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dato' Paduka Hj. Ahmad Kasim sebagai pengurus Syura WAP Kedah (wawancara, 7 Agustus 2025), beliau menyampaikan bahwa generasi tua yang dibesarkan dalam konteks masyarakat yang lebih tradisional, seringkali memiliki pemahaman Aqidah yang lebih terikat pada ajaran dan amalan yang telah diajarkan atau diwarisi dari pendahulunya. Mereka cenderung kepada pendekatan yang lebih konservatif, menekankan kepatuhan kepada amalan dan hukum-hukum Islam tanpa banyak ruang untuk interpretasi atau memperdebatkan hal-hal yang telah diajarkan. Namun sebaliknya generasi muda yang cenderung terperangkap dengan berbagai informasi dari media sosial dan pendidikan

⁸ Aldi Nurmansyah et al., "Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam The Role of Al-Ash'ariyah and Al-Maturidiyah Theology in Islam," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, No. 1 (2025): 1670–77, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

⁹ Mardzelah Makhsin et al., "Pengukuhan Aqidah Ahli Sunnah Wa Al-Jamaah (Aswj) Dalam Pendidikan Islam Ke Arah Menangani Gerakan Syiah Di Malaysia," *Proceedings of The ICECRS* 1, No. 1 (2016): 305–12, <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.499>.

yang lebih terbuka, hal ini membawa mereka untuk mempertanyakan dan memberi kritikan terhadap pemahaman Aqidah yang telah diterima selama ini.

Salah seorang tokoh masyarakat negeri Kedah, Muhammad Danish Bin Abdul Karim (wawancara, 5 Agustus 2025), juga menyampaikan bahwa generasi tua lebih kukuh akan Aqidah yang telah diterima dan diajarkan oleh orang tua mereka sebelumnya, generasi tua cenderung belajar dari tradisi bagaimana kehadiran Islam di negeri Kedah dan bagaimana Aqidah yang diterima oleh masyarakat saat itu, tentunya Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah sambungnya. Dan berbeda dengan generasi muda, mereka berusaha memahami Aqidah dalam konteks yang lebih luas, termasuk pengaruh globalisasi dan berbagai informasi yang mereka terima dari media sosial, namun keinginan untuk mengeksplorasi dan memahami Aqidah ini sering membawa kepada kesalahpahaman jika tanpa pondasi ilmu yang kuat. Seringkali hal semacam ini membawa generasi muda untuk memiliki pemikiran yang sekuler.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana isu dan cabaran dalam pemahaman Aqidah antara generasi tua dan muda, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan yang memperluas wawasan dan referensi pada bidang agama. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana generasi tua dan muda atas pemahaman Aqidah, sehingga mampu memberikan pemahaman secara mendalam kepada masyarakat dan pembaca terkait isu dan cabaran pemahaman Aqidah antara generasi tua dan muda di negeri Kedah.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu dan cabaran pemahaman Aqidah antara generasi tua dan muda, jenis penelitian ini juga memungkinkan untuk menggali informasi secara detail dan menyeluruh mengenai cabaran Aqidah di negeri Kedah¹⁰. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan

¹⁰ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Research Gate (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2014).

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa UI Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharieff, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

dapat mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi perbedaan pemahaman Aqidah antara generasi tua dan muda, termasuk faktor sosial dan budaya.

Kemudian penggunaan metode penelitian lapangan ini juga dapat memberi arah bagaimana isu dan cabaran pemahaman Aqidah di negeri Kedah. Data yang dikumpulkan melalui proses observasi langsung di lapangan, wawancara dengan tokoh terkait dan melakukan analisis terhadap cabaran pemahaman Aqidah di negeri Kedah apakah berdampak negatif terhadap kehidupan beragama di kalangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan. Pertama, yuridis/normative, yakni pendekatan pada hukum Islam yang terdiri atas al-Quran dan Hadis ¹¹, dengan pendekatan ini dapat diketahui bagaimana dalam perspektif agama akan pemahaman Aqidah Antara generasi tua dan muda di Kedah, dan apakah pemahaman tersebut telah sesuai dengan norma dan hukum Islam atau tidak. Kedua, pendekatan yuridis empiris, yaitu metode penelitian hukum mengenai pemberlakuan atau implementasi hukum normatif pada setiap peristiwa hukum yang terjadi dalam masyarakat ¹². Dengan kata lain pendekatan ini digunakan dengan melakukan observasi dan melihat langsung kenyataan di lapangan. Ketiga, pendekatan sosiologis, pendekatan sosiologis, pendekatan sosiologis digunakan untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari sisi sosial dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan peneliti ¹³.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur mengenai isu dan cabaran pemahaman Aqidah di kalangan masyarakat terkhusus antara generasi tua dan muda.

¹¹ Cornelius Benuf, Siti Mahmudah, and Ery Agus Priyono, “Metodologi Penelitian Hukum Sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer,” *Jurnal Gema Keadilan* 7, No. 1 (2020): 145–60, <https://doi.org/10.24246/jrh.2019.v3.i2.p145-160>.

¹² Sidi Ahyar Wiraguna, “Eksplorasi Metode Penelitian Dengan Pendekatan Normatif Dan Empiris Dalam Penelitian Hukum Di Indonesia,” *Lex Jurnalica* 22, No. 1 (2025): 66–72, <https://doi.org/10.47007/lj.v22i1.8801>.

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Penerbit Alfabeta, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Negeri Kedah dan Ahlussunnah Wal Jama'ah

Negeri kedah dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah layaknya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sejarah Panjang perkembangan Islam di Negeri Sabah menunjukkan bagaimana Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah telah dipegang teguh oleh masyarakat, hal ini diperjelas oleh hasil Muzakarah Jawatan Kuasa Fatwa Majlis Kebangsaan ¹⁴, yang bersidang pada tanggal 5 Mei 1996 telah menetapkan bahwa ummat Islam di Malaysia hendaklah mengikuti ajaran Islam yang berlandaskan pada Ahli Sunnah Wal Jama'ah dari segi Aqidah. Hasil muzakarah tersebut menunjukkan bagaimana ulama bekerjasama dengan pejabat negara untuk memastikan pegangan Aqidah ummat Islam di Malaysia dalam bingkai Ahli Sunnah Wal Jama'ah, dengan ini secara tidak langsung menjadikan Ahli Sunnah Wal Jama'ah sebagai pegangan Aqidah yang resmi Malaysia ¹⁵. Disamping itu lahirnya fatwa tersebut menunjukkan bagaimana kerajaan Malaysia berusaha dengan sungguh untuk mencekah doktrin dan pemikiran-pemikiran serta pegangan Aqidah yang dirasa sangat bertentangan dengan Ahli Sunnah Wal Jama'ah tersebar dalam masyarakat.

Lahirnya keputusan majlis fatwa Negeri Sabah Tahun 2017 tentang Pegangan dan Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah ¹⁶, yang ditandatangi langsung oleh Mufti Kerajaan Negeri kedah Datuk Ustaz Haji Bungsu Aziz Bin Haji Jaafar, telah memperkuat bahwa pegangan Aqidah atas ummat Islam di Negeri Kedah harus berpegang pada Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah, dalam keputusan majlis fatwa tersebut menyatakan bahwa dalam Aqidah ummat Islam di Negeri Kedah berpegang pada Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang merujuk kepada kelompok majoriti umat Islam yang berpegang dengan ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan al-Quran dan panduan Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para ulama Islam yang Muktabar. Pada poin selanjutnya dalam keputusan majlis fatwa tersebut menekankan Aqidah dan Tauhid, berdasarkan hanya kepada pegangan Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.

¹⁴ Engku Ahmad Zaki bin Engku Alwi, “Akidah Ahli Sunnah Wa Al-Jamaah Dan Cabaran Umat Islam Di Malaysia,” in *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 2023, 1–37.

¹⁵ Adam Badrulhisham, “Ahli Sunnah Wal Jamaah Dan Pemakaianya Di Malaysia : Isu Dan Cabaran,” *Jurnal 'Ulwan* 1, no. 1 (2016): 128–49.

¹⁶ Majlis Fatwa Negeri Kedah, “Warta Kerajaan,” Setia Usaha Kerajaan Negeri § (2017).

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa UI Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharieff, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

Uraian fatwa di atas telah menunjukkan bagaimana sultan beserta dengan para ulama mengatur akan Aqidah yang harus di imani dan dipegang teguh oleh masyarakat Negeri Kedah, hal ini tidak semata-mata untuk menyatukan akan keyakinan terhadap Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah, namun juga melihat bagaimana Aqidah tersebut telah diyakini akan kebenarannya yang didasari kepada al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Selain itu faktor lain akan kebenarannya adalah konsep Aqidah asy’ariah dan Maturidiah relevan dengan konsep pemikiran Ahli Sunnah Wal Jama’ah dalam bidang Aqidah, yaitu menggunakan prinsip tasamuh, tawassud dan I’tidal¹⁷.

Prinsip Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama’ah sangat menekankan pada keseimbangan dalam penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli, memurnikan Aqidah dari pengaruh luar Islam dan tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid’ah apalagi kafir. Prinsip-prinsip tersebut menjelaskan akan persatuan dan kesatuan tanpa mudah untuk mengkafirkan sesama muslim apalagi pada perbedaan yang memang perbedaan tersebut di terima di dalam Islam, seperti perbedaan dalam konteks fiqh, kemudian menyeimbangkan dalam penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli telah memberi ruang kepada kita untuk menyerahkan akan urusan fatwa hukum Islam kepada ulama yang memiliki otoritas yakni ulama yang berkapasitas untuk memberi fatwa akan permasalahan yang dihadapi umat Islam, karena pada dasarnya tidak semua dari kita berhak untuk memberi fatwa, akan tetapi harus memiliki kapasitas ilmu tertentu untuk dapat memberi fatwa yang dapat menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat¹⁸. Kesamaan akan prinsip tersebut antara Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama’ah dan metode yang di populerkan oleh Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi telah membawa kita kepada keyakinan akan kebenarannya yang berlandaskan pada al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Maka benarlah apa yang telah diusahakan kerajaan beserta dengan ulama Negeri Kedah untuk mengeluarkan maklumat berupa fatwa untuk menyatukan umat Islam di Negeri Kedah

¹⁷ H. Mohammad Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), <https://doi.org/10.1080/14484528.2017.1328267>.

¹⁸ A F Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai* (Pustaka Alkhoriot, 2024).

kepada satu pegangan Aqidah yang benar yang berlandaskan kepada al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Dimulai dari sejarah yang sangat diperjuangkan di awal kedatangan Islam di Negeri Kedah, hingga saat ini berpegang kepada Aqidah yang benar masih terus diupayakan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat¹⁹. Hal ini bertujuan untuk terpengaruhnya masyarakat akan Aqidah-aqidah yang dianggap sama sekali tidak berlandaskan pada al-Quran dan Hadis. Apalagi di era yang teknologi yang kita kenal begitu pesat ini, setiap generasi sangat mudah mengakses dan menerima informasi dari berbagai media dan berbagai sumber, tidak jarang informasi-informasi yang tersebar di jejaring media sosial mengarah kepada penyesatan dan arah pemikiran yang bertentangan dengan agama. Dengan dukungan kerajaan dan ulama yang mendorong akan keharusan berpegang pada Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah yang merujuk pada pengajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi²⁰, serta didukung oleh lembaga pendidikan yang mendidik generasi muda, maka para generasi muda dan tua akan terus berjalan satu kesatuan berpegang pada Aqidah yang benar.

2. Pemahaman Aqidah Pada Generasi Tua Dan Cabarannya

Generasi tua di Negeri Kedah cenderung lebih kuat berpegang pada ajaran tradisional, ajaran tradisional yang diajarkan di pondok pesantren dan pengajian masjid ini telah memberi sumbangsih yang besar akan pemahaman Aqidah yang benar pada generasi tua (Dato' Paduka Ahmad Kasim, wawancara, 7 Agustus 2025), dimulai pada awal kedatangan Islam ke Negeri Kedah, pejabat dalam kerajaan Negeri Kedah telah menjadikan pondok pesantren dan pengajian pada tiap-tiap masjid sebagai garda terdepan dalam mengenalkan Aqidah yang benar kepada masyarakat²¹. Karena selain membentuk pemahaman yang benar dan mendalam tentang Aqidah, pondok pesantren juga hadir memberi lingkungan yang baik dan menyesuaikan dengan ilmu dan ajaran yang diperoleh oleh pelajarnya, karena ilmu yang dipelajari dan berada di lingkungan yang mendukung akan nilai-nilai yang ditanamkan pada Aqidah akan membawa kepada pembentukan karakter yang baik.

¹⁹ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, 1st ed. (CV. Nuansa Jaya Mandiri, 2024).

²⁰ Mohd Norhusairi Mat Hussin et al., "Kajian Isu-Isu Berkaitan Pemeliharaan Akidah Dan Pemikiran Umat Islam Di Malaysia," *Malaysian Journal of Syariah and Law* 11, no. 2 (2023): 366–80, <https://doi.org/10.33102/mjsl.vol1no2.454>.

²¹ Wan Ibrahim Bin Wan Abdul Kadir et al., "Ulama Dan Institusi Pondok Di Kedah - Sistem Pendidikan Pondok," Perbadanan Perpustakaan Awam Kedah, 2025, <https://www.memori-kedah.com>.

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa UI Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharieff, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

Sementara masyarakat yang tidak belajar di pondok pesantren mendapatkan ajaran tentang pemahaman Aqidah melalui pengajian yang berlangsung di masjid, menurut Muhammad Danish (wawancara, 5 Agustus 2025), pola pendidikan Aqidah tradisional ini masih terus dilestarikan hingga saat ini, karena dianggap sangat efektif untuk memberi pemahaman Aqidah yang baik dan mendalam kepada masyarakat di sela-sela kesibukannya. Pengajian yang berlangsung di tiap-tiap masjid ini di mulai setelah shalat berjamaah, saat-saat dimana masyarakat berkumpul di masjid untuk melaksanakan ibadah shalat, momen inilah yang kemudian dijadikan sebagai peluang untuk terus mengingatkan dan memberi pemahaman yang benar akan Aqidah. Selain itu hal seperti ini akan menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan yang lebih kuat antar sesama.

Pendidikan pondok pesantren dan pengajian di masjid ini mempelajari kitab kuning, sebuah literatur yang menjadi identitas pendidikan Islam tradisional (Dato' Paduka Ahmad Kasim, wawancara, 5 Agustus 2025), kitab kuning adalah istilah untuk buku-buku yang memuat ajaran Islam. Kitab kuning yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu memuat ilmu yang telah mereka pelajari yang berdasar pada al-Quran dan Hadis, baik pada konteks Aqidah, Fiqih dan tasawuf²². Kita sangat sadar bahwa kita kuning telah memberi manfaat yang sangat besar kepada kita sebagai generasi penerus hari ini, bagaimana kemudahan yang kita alami untuk memahami suatu pokok-pokok perkara dalam agama Islam, tanpa harus membedah, menafsirkan serta mengqiyaskan isi kandungan al-Quran dan hadist. Kita hanya perlu membaca hasil dariapa yang telah ditulis oleh para ulama dalam kitab kuning.

Selanjutnya generasi tua di Negeri Kedah identitas keagamaannya sangat dipengaruhi oleh budaya Islam di melayu, baik dari segi adat, tradisi dan pengaruh guru pondok. Pengaruh Islam begitu kuat dalam membentuk pola pandang dan cara

²² Muhammad Syu'aib and M. Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2025): 412–23, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>.

berkehidupan di kalangan masyarakat melayu di Negeri Kedah (Dato' Paduka Ahmad Kasim, wawancara, 7 Agustus 2025), bahkan kehadiran Islam telah membawa peradaban yang sangat besar di Negeri Kedah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Herlina bahwa peradaban Islam telah memainkan peranan yang penting dalam sejarah kemajuan manusia dan meninggalkan jejaknya dalam Aqidah, ilmu, hukum dan sebagainya yang jauh cakupannya dan kuat pengaruhnya terhadap hasil yang telah dicapai oleh peradaban modern²³. Pengaruh Islam yang sebesar inilah yang kemudian mempengaruhi budaya dan sosial dikalangan masyarakat Negeri Kedah. Sedangkan guru pondok pesantren berperan penting dalam penyebaran dan pemahaman ajaran Islam di Negeri Kedah terkhusus dalam konteks Aqidah, disamping mengajarkan mereka juga menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan dalam ruang lingkup masyarakat²⁴. Begitulah peran budaya, adat istiadat, tradisi dan guru pondok hasil dari peradaban pasca hadirnya Islam, sehingga generasi tua sangat terpengaruh identitas keagamaannya oleh budaya Islam di Negeri Melayu Kedah.

Pendidikan tradisional yang sangat efektif dan di nilai telah memberi sumbangsih besar terhadap pendidikan akan pemahaman Aqidah yang benar bagi umat muslim Kedah juga mengahdapi tantangan-tantangan yang besar pada faktanya. Seperti yang disampaikan oleh Dato' Paduka Hj. Ahmad Kasim (wawancara, 07 Agustus 2025), tantangan akan generasi tua yang lebih berpegang pada ajaran tradisional dan budaya Islam Melayu, cenderung *taklid buta* yakni percaya tanpa memahami, kadang sukar menyesuaikan dengan isu kontemporer. Ini adalah tantangan yang besar dan serius, karena bisa membawa kepada kesesatan, karena *taqlid* buta hanya meyakini kepercayaan pada orang lain atau ikut-ikutan tanpa mengetahui dasar dan hukum yang jelas. Bagaimanapun di dalam Islam hal semacam ini dilarang karena mengikuti tanpa dalil dapat membawa pada kesesatan, apabila yang disampaikan tidak berlandaskan pada al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW²⁵. *Taqlid* buta juga dapat memicu

²³ Herlina, "Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu," *E-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah* 1, no. 1 (2020): 57–78.

²⁴ Jazmi Bin MD Isa, "Pengaruh Kepimpinan Transformasi Pengetua Terhadap Komitmen Organisasi Dan Efikasi Kendiri Guru Sekolah-Sekolah Agama Di Kedah" (Universiti Utara Malaysia, 2015).

²⁵ Mubarak, Nur Resky Aulia, and Kurniati, "Eksistensi Taqlid Dalam Konteks Pengalaman Keagamaan Di Era Kontemporer," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 252–62, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i4.1004>.

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa UI Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharieff, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

fanatisme yang berlebihan sehingga memiliki sikap intoleransi terhadap pendapat lain yang berbeda walaupun sama-sama benar, sikap ini timbul karena fanatisme yang berlebihan sampai-sampai hanya terpaku pada satu pendapat tanpa mau mempertimbangkan sudut pandang yang lain.

Berbeda dengan *taqlid* buta yang dilarang dalam Islam, justru *ittiba'* dibenarkan dalam Islam, karena *ittiba'* bermakna mengikuti ajaran agama dengan pemahaman dan dalil yang jelas, karena sebaiknya seorang muslim berusaha berusaha untuk memahami ajaran agama dengan dasar hukum atau dalil yang jelas dan tidak hanya mengikuti tanpa dasar. *Ittiba'* inilah yang harus dimiliki oleh generasi tua di Negeri Kedah agar pemahaman Aqidah yang selama ini dipegang teguh menjadi sempurna.

3. Pemahaman Aqidah Pada Generasi Muda Dan Cabarannya

Generasi muda di Negeri Kedah terdedah dengan pelbagai informasi dan maklumat seperti media sosial, youtube, tiktok dan lainnya. Keterbukaan akan maklumat dan informasi ini dapat menimbulkan pemahaman yang liar karena kemajemukan informasi yang diperoleh (Muhammad Danish, wawancara, 5 Agustus 2025), belum lagi jika informasi yang diperoleh dari sumber yang tidak jelas, bisa saja terjerumus kedalam pemikiran-pemikirang yang bertentangan dengan agama. Beruntung jika maklumat dan informasi yang diperoleh melalui media sosial adalah informasi yang benar, pemahaman Aqidah yang benar, namun sangat sukar untuk melihat akan kebenarannya kecuali sudah memiliki pondasi ilmu agama yang baik. Terbuka akan informasi dari belahan dunia lain adalah hal yang baik, akan tetapi harus bisa memilih mana informasi yang baik dan informasi yang tidak baik, apalagi Ketika membahas soal pemahaman Aqidah.

Generasi muda di Negeri Kedah juga cenderung lebih kritis, suka bertanya akan suatu hal tentang agama dan membandingkan dengan sains modern²⁶. Hal semacam ini tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah, karena mempertanyakan akan suatu hal itu baik, namun harus dilandasi oleh pengetahuan yang baik, agar dapat

²⁶ Helmiati, *Islam Dalam Masyarakat & Politik Malaysia*, 1st ed. (Suska Press Uin Suska Riau, 2007).

menilai mana hal yang mungkin untuk dipertanyakan “mengapa” dan mana hal yang tidak perlu dipertanyakan, belum lagi jikalau hal tersebut berkaitan dengan Aqidah, adakala hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia tidak perlu dipertanyakan karena memang hanya sang pencipta yang mengetahui. Namun hal-hal lainnya yang mungkin untuk dipertanyakan untuk menambah keyakinan dan keimanan dan untuk mendapatkan dalil yang lebih terperinci, maka hal semacam ini dibolehkan untuk dipertanyakan. Dalam hal ini, generasi muda yang lebih kritis dan suka mempertanyakan akan hal yang bersangkutan dengan pemahaman Aqidah harus sangat berhati-hati untuk melihat dan menilai akan jangkuan hal yang perlu dipertanyakan dan tidak.

Terbuka akan segala informasi dari berbagai media sosial dan lebih kritis, juga menimbulkan tantangan yang besar bagi generasi muda di Negeri Kedah, pasalnya terbuka akan segala informasi yang begitu luas tanpa pondasi ilmu yang memadai, akan membawa kepada pemahaman yang liberal dan pengaruh budaya pop global²⁷. Faktanya hari ini banyak kalangan generasi muda yang mengidolakan artis pop global sampai mengikut hal-hal yang mereka lakukan, padahal hal tersebut jelas bertentangan dengan agama, dan hal seperti ini hanya diperoleh melalui media sosial yang sangat besar pengaruhnya akan mengikis pemahaman Aqidah apabila tidak didasari ilmu agama yang kokoh. Sehingga membawa dampak terhadap pola piker generasi muda untuk cenderung tertarik akan isu trending dibandingkan kuliah agama, karena memperoleh dengan mudah tanpa harus mengulik halaman perhalaman.

Tantangan selanjutnya adalah ketidak sabaran akan membaca kitab Panjang atau buku-buku agama yang memang dipelajarai dari hal paling mendasar, mereka akan cenderung kepada ilmu segera²⁸, pola seperti ini terbentuk karena kebiasaan menerima informasi yang instan tanpa perlu belajar. Ini sungguh berbahaya karena satu informasi tentang agama yang kita ketahui, merasa seolah-olah memahami segalanya. Sebaliknya Ketika mempelajari hal-hal yang mendasar dari kitab-kitab, semakin banyak yang kita pelajari semakin merasa bahwa kita tidak mengetahui apa-apa.

²⁷ Engku Ahmad Zaki bin Engku Alwi, “Akidah Ahli Sunnah Wa Al-Jamaah Dan Cabaran Umat Islam Di Malaysia.”

²⁸ Mohd Aizam Bin Mas’od, “Diskusi Isu Akidah Dan Pemikiran Semasa Di Malaysia,” *Jabatan Kemajuan Islam Malaysia* (Pusat Pentadbiran Kerajaan Persekutuan, 2013).

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa UI Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharieff, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

Tantangan selanjutnya adalah krisis identitas, generasi muda yang terdedah dengan pelbagai informasi dan maklumat tidak bisa menyeimbangkan budaya tradisi dan pemikiran modern global (Muhammad Danish, wawancara, 5 Agustus 2025). Mereka akan lebih tertarik pada pemikiran modern global karena dianggap hal yang baru dan jangkauannya global, padahal belum bisa dipastikan apakah sudah sepaham dengan Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang telah diatur oleh kerajaan dan ulama Negeri Kedah, bahwa umat Islam di Kedah harus berpegang pada Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah.



Gambar: Silaturrahmi dan diskusi Bersama H. Ahmad Kasim (Pengetua Syuro Abim)

D. Simpulan

Umat Islam di Negeri Kedah sudah turun temurun berpegang kepada Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah dengan ajaran yang dibawakan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Bisa dibuktikan dengan pengamalan, pendidikan dan diperkuat dengan undang-undang yang mengatur akan keharusan berpegang pada Aqidah yang diajarkan oleh kedua imam tersebut. Hingga saat ini usaha-usaha untuk mempertahankan Aqidah tersebut masih terus dilakukan untuk memurnikan Aqidah yang benar di kalangan masyarakat Kedah, salah satunya dengan fatwa-fatwa Majlis Ulama di Kedah.

Kedaan yang tidak bisa dihindari telah membawa perbedaan antar generasi dalam memahami dan mempelajari Aqidah. Perkembangan teknologi yang sangat pesat tentunya bukanlah keadaan yang dapat dihindari, akan tetapi rasanya bisa menjadi jembatan baru untuk belajar dan memahami agama apabila dimanfaatkan dengan baik. Namun yang terjadi hari-hari ini justru ketakutan akan generasi muda yang mudah terbawa arus oleh informasi dan maklumat media sosial yang bisa saja menyesatkan. Disamping itu generasi tua juga seiring berkembangnya zaman sukar untuk beradaptasi dengan pendekatan baru ini, seperti dakwah di media digital. Karena memang budaya generasi tua sangat kuat berpegang pada ajaran tradisional.

Jika kita ambil titik temu antara isu dan cabaran tentang pemahaman Aqidah antara generasi tua dan muda, kita bisa menemukan beberapa hal yang dapat mengubah tantangan tersebut menjadi peluang untuk semakin meningkatkan pemahaman Aqidah bagi generasi tua dan muda. Karena tantangan akan kebiasaan yang berbeda dan pola pikir yang nyaris berbeda juga, maka untuk menjembatani perbedaan tersebut harus menggunakan pendekatan yang berbeda, sehingga yang semulanya tantangan menjadi peluang untuk meningkatkan pemahaman Aqidah di Negeri Kedah.

Generasi tua yang cenderung dengan ajaran tradisional, pengaruh budaya, adat dan tradisi. Maka pendekatan yang baik adalah mengahargai pengalaman mereka dengan menggunakan Bahasa yang dekat dengan tradisi pondok dan masjid dalam setiap pengajaran Aqidah. kemudian menghubungkan tradisi dengan kontemporeri, seperti menghubungkan kisah klasik ulama Kedah dengan isu modern, ini akan sangat mudah diterima oleh generasi tua yang cenderung akan tradisi. Yang paling penting adalah untuk tidak melawan kepahaman mereka secara keras, akan tetapi hiduplah dengan mereka sembari membenarkan pemahaman yang salah jika ada secara perlahan-lahan, ini lebih terlihat sangat bijaksana dan juga dapat merawat persatuan antar umat Islam dan antar generasi.

Sedangkan untuk generasi muda yang terdedah dengan pelbagai informasi dan maklumat dari media sosial, ketidaksabaran akan mempelajari kitab yang Panjang. Pendekatan yang harus digunakan adalah dengan melakukan dakwah digital, dakwah menggunakan media sosial seperti youtube, Instagram serta podcast. Ketika dakwah yang benar tentang Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah telah menyebar di jejaring sosial, maka generasi muda yang cenderung menerima maklumat dari sosial media akan menerima pemahaman Aqidah yang benar. Dakwah ini juga bisa dibungkus dengan

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa Ul Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharief, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

ilmu yang terstruktur tapi mesra, agar lebih menarik perhatian generasi muda untuk terus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty Puji Nurjayanti, Meiyuri Yinriani, Tri Yolanda, Febriani Febriani, Hanifah Hafsa, and Wismanto Wismanto. "Pedoman Hidup Dalam Islam Yang Abadi Dan Universal." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 63–72. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.270>.
- Asbar, Andi Muhammad, and Agus Setiawan. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 88–101. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Wajiz. Tafsir Al Wajiz*, 2015.
- Badrulhisham, Adam. "Ahli Sunnah Wal Jamaah Dan Pemakaianya Di Malaysia : Isu Dan Cabaran." *Jurnal 'Ulwan* 1, no. 1 (2016): 128–49.
- Benuf, Cornelius, Siti Mahmudah, and Ery Agus Priyono. "Metodologi Penelitian Hukum Sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer." *Jurnal Gema Keadilan* 7, no. 1 (2020): 145–60. <https://doi.org/10.24246/jrh.2019.v3.i2.p145-160>.
- Engku Ahmad Zaki bin Engku Alwi. "Akidah Ahli Sunnah Wa Al-Jamaah Dan Cabaran Umat Islam Di Malaysia." In *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 1–37, 2023.
- Fairooz, Mohamed, Mohamed Fathillah, Maad Ahmad, Muhammad Yosef Niteh, Muhammad Yusuf, Marlon Abdullah, Mohd Shairawi, and Mohd Noor. "Persepsi Terhadap Akidah Ahli Sunnah Waljamaah: Kajian Ajaran Syiah Di Negeri Kedah." *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilization Studies* 7, no. 1 (2020): 69–84. [www.http://jurnalumran.utm.my/index.php/umran%7C](http://jurnalumran.utm.my/index.php/umran%7C).

- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Research Gate. PT. Global Eksekutif Teknologi, 2014.
- Hasan, H. Mohammad. *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021. <https://doi.org/10.1080/14484528.2017.1328267>.
- Helmiati. *Islam Dalam Masyarakat & Politik Malaysia*. 1st ed. Suska Press Uin Suska Riau, 2007.
- . *Sejarah Islam Asia Tenggara*. 1st ed. CV. Nuansa Jaya Mandiri, 2024.
- Herlina. “Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu.” *E-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah* 1, no. 1 (2020): 57–78.
- Ira Suryani, Hasan Ma’tsum, Mery Fitria, Muhammad Tarmizi. “Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak.” *Journal Islam & Contemporary* 1, no. 1 (2021): 11–22.
- Isa, Jazmi Bin MD. “Pengaruh Kepimpinan Transformasi Pengetua Terhadap Komitmen Organisasi Dan Efikasi Kendiri Guru Sekolah-Sekolah Agama Di Kedah.” Universiti Utara Malaysia, 2015.
- Kadir, Wan Ibrahim Bin Wan Abdul, Abdul Rahman Bin Haji Abdullah, Ismail Bin Haji Muhammad Salleh, and Hussain Che Dol. “Ulama Dan Institusi Pondok Di Kedah - Sistem Pendidikan Pondok.” Perbadanan Perpustakaan Awam Kedah, 2025. <https://www.memori-kedah.com>.
- Majlis Fatwa Negeri Kedah. Warta Kerajaan, Setia Usaha Kerajaan Negeri § (2017).
- Makhsin, Mardzelah, Nurulwahida Hj Azid Aziz, Mohd Aderi Che Noh, and Mohamad Fadhli Ilias. “Pengukuhan Aqidah Ahli Sunnah Wa Al-Jamaah (Aswj) Dalam Pendidikan Islam Ke Arah Menangani Gerakan Syiah Di Malaysia.” *Proceedings of The ICECRS* 1, no. 1 (2016): 305–12. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.499>.
- Mas’od, Mohd Aizam Bin. “Diskusi Isu Akidah Dan Pemikiran Semasa Di Malaysia.” *Jabatan Kemajuan Islam Malaysia*. Pusat Pentadbiran Kerajaan Persekutuan, 2013.
- Mat Hussin, Mohd Norhusairi, Mohd Zaidi Daud, Ruzman Md Noor, and Amalina Che Omar. “Kajian Isu-Isu Berkaitan Pemeliharaan Akidah Dan Pemikiran Umat Islam Di Malaysia.” *Malaysian Journal of Syariah and Law* 11, no. 2 (2023): 366–80. <https://doi.org/10.33102/mjsl.vol11no2.454>.

**Salman Abdul Muthalib, Noval Liata, Syukran Abu Bakar, Muhammad Wildan Nafis,
Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria, Miftahul Khair K, Nisa UI Awla, Putri Nurmalis,
Muhammad Hafifi, Afkar Zharief, Furqan Syahputra Muharli, Amelia Anggraena, Kaulama
Puger Melala, Nik Ahmad Annasaei Bin Nikmat, Tuan Muhammad Akma Asyraaf Bin Tuan
Mohd Nasir, Rijal Fandika**

Mubarak, Nur Resky Aulia, and Kurniati. “Eksistensi Taqlid Dalam Konteks Pengalaman Keagamaan Di Era Kontemporer.” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 252–62. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i4.1004>.

Nurmansyah, Aldi, Annisa Nur Azizah, Yuri Hamidah, Syifa Mawarni Putri, Siti Nuraeni, and Jafar Amirudin. “Peran Teologi Al-Asy’ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam The Role of Al-Ash’ariyah and Al-Maturidiyah Theology in Islam.” *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 1670–77. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

Ritonga, Apri Wardana, Awis Atansyah, Anisa Auliya, and D. Zahra AS FM. “Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Baligh.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 78–97. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>.

Rosnadi. “Tingkat Pemahaman Aqidah Islam Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar.” *Damhil Education Journal* 5, no. 1 (2024): 28–35. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2757>.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Penerbit Alfabeta, 2020.

Syu’ain, Muhammad, and M. Husni. “Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 412–23. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>.

Syuhud, A F. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Pustaka Alkhoirot, 2024.

Wiraguna, Sidi Ahyar. “Eksplorasi Metode Penelitian Dengan Pendekatan Normatif Dan Empiris Dalam Penelitian Hukum Di Indonesia.” *Lex Jurnalica* 22, no. 1 (2025): 66–72. <https://doi.org/10.47007/lj.v22i1.8801>.